

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Seiring dengan adanya globalisasi, segala perkembangan dan perubahan yang ada pada saat ini terjadi dengan cepat dan dapat memberikan dampak terhadap perkembangan suatu negara baik di tingkat domestik maupun internasional seperti perkembangan industri. Di lain sisi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga ikut berkembang dengan pesat yang dimana hal tersebut menjadi suatu acuan dalam peningkatan daya saing suatu negara termasuk daya saing industri. Di balik globalisasi itu sendiri, terdapat banyak negara- negara yang membutuhkan satu dengan lain terutama untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Globalisasi dapat dikonsepsikan sebagai transformasi mendasar yang mampu menghubungkan komunitas yang jauh dan memperluas jangkauan hubungan lintas wilayah (Baylis, Smith, & Owens, 2014). Globalisasi juga mengacu pada budaya global yang muncul, masyarakat mengkonsumsi barang ataupun jasa yang sama di seluruh negara. Selain itu, globalisasi juga menunjukkan peluang bisnis yang menarik, keuntungan efisiensi dari perdagangan, pertumbuhan pengetahuan dan inovasi, transfer teknologi ke negara-negara berkembang yang lebih cepat (Todaro & Smith, 2012).

Untuk meningkatkan daya saingnya negara tidak bisa sepenuhnya melakukan hal tersebut tanpa bantuan negara lain karena dalam suatu negara pasti terdapat keterbatasan terkait sumber daya yang dimiliki ataupun dalam pengelolaan sumber daya itu sendiri (Avivi & Siagian, 2020). Sehingga dilakukan kegiatan kerjasama yaitu kerjasama internasional untuk memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Di dalam pelaksanaannya, kerjasama sendiri tidak hanya melibatkan peran negara saja tetapi juga bisa melibatkan pihak atau aktor lain seperti keterlibatan dari suatu pelaku usaha sehingga bentuk kerja sama yang dilakukan adalah antara pemerintah dengan pelaku usaha tersebut.

Dalam lingkup internasional, Jepang memiliki keterlibatan yang cukup aktif terutama untuk mencapai kemakmuran dan kedamaian di dunia. Jepang sebagai negara maju sering dijadikan sebagai mitra dagang bagi negara berkembang dan juga aktif dalam memberikan bantuan bagi negara berkembang untuk membantu meningkatkan

pembangunan ekonomi negara tersebut. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh perekonomian Jepang yang dimana Jepang merupakan salah satu negara yang paling maju di dunia dengan GDP yang berada di posisi kedua tertinggi di dunia (Kedutaan Besar Jepang Di Indonesia, 2018).

Hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Jepang berawal pada tahun 1958 dengan ditandatanganinya Perjanjian Perdamaian antara Indonesia dan Jepang (Kedutaan Besar Jepang di Indonesia, 2018). Sejak awal hubungan diplomatik kedua negara tersebut dimulai, Jepang memiliki peran yang cukup penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia karena Jepang menjadi salah satu negara yang memiliki keterlibatan banyak dalam kerja sama baik itu dalam bentuk investasi, perdagangan, maupun bantuan.

Upaya yang dilakukan oleh Indonesia dan Jepang untuk meningkatkan perekonomiannya adalah dengan melakukan kerjasama melalui *Indonesia – Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* yang disepakati pada tahun 2007 dengan penandatanganan perjanjian kerjasama yang dilakukan oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) serta Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe dan mulai berlaku efektif pada Juli 2008 (Kemendag, 2018). IJEPA merupakan *Free Trade Agreement (FTA)* atau perjanjian perdagangan bebas yang dilakukan secara bilateral oleh Jepang dengan Indonesia. Pada umumnya, perjanjian bilateral mencakup liberalisasi perdagangan, tetapi juga dapat dibuat menjadi lebih luas lagi dalam bidang-bidang lainnya yang menjadi keinginan dan kesepakatan antara pihak yang terlibat.

Tujuan dari dilakukannya IJEPA adalah untuk meningkatkan perdagangan dan investasi Indonesia dan Jepang, serta pasar regional melalui tiga pilar utama yaitu liberalisasi perdagangan, fasilitasi perdagangan, dan peningkatan kapasitas (*Capacity Building*). IJEPA dalam bentuk liberalisasi perdagangan diharapkan dapat memberikan dampak positif baik bagi masyarakat dan juga bagi industri. Bagi masyarakat, liberalisasi perdagangan diharapkan dapat memberi dampak terhadap penurunan harga dan peningkatan kesejahteraan konsumen. Sedangkan bagi industri, diharapkan dapat menimbulkan pengurangan hambatan perdagangan akibat adanya liberalisasi perdagangan yang cenderung mengurangi keuntungan dan mengurangi jumlah produksi domestik (Budiarti & Hastiadi, 2015).

Bagi Indonesia, kerjasama ini menjadi pengalaman pertama dalam mengikuti perundingan perdagangan internasional dalam lingkup bilateral. Jepang merupakan mitra

dagang Indonesia yang utama, yang dimana menjadi negara tujuan ekspor kedua bagi Indonesia (Kemendag, 2018). Melalui IJEPA, Indonesia berharap akan dapat meningkatkan investasi Jepang di Indonesia untuk mengembangkan teknologi dan industri Indonesia. Selain itu, dengan adanya tujuan untuk melakukan peningkatan kapasitas, Indonesia berharap peluang untuk mengirimkan tenaga kerja yang memiliki kualifikasi tinggi ke Jepang menjadi semakin besar.

Dalam IJEPA, terdapat 11 elemen yang disepakati yang dimana adalah *Trade in Goods; Rules of Origin; Customs Procedures; Investment; Trade in Services; Move of Natural Persons; Energy and Mineral Resources; Intellectual Property Right; Government Procurement; Competition Policy; Cooperation*. Dari elemen-elemen tersebut terdapat empat elemen yang berkaitan dengan sektor industri yaitu, *Trade in Goods, Rules of Origin, Trade in Services* dan *Cooperation* (Kemenperin, 2009). Sedangkan, sektor- sektor yang menjadi motor penggerak utama dalam kerjasama ini dibagi menjadi empat berdasarkan dengan *Common Interest* yaitu otomotif, elektrikal dan elektronik, alat berat dan konstruksi, dan energi. Keempat sektor ini menurut Jepang merupakan sektor yang seiring dengan perkembangan zaman menjadi semakin kompetitif terutama dengan adanya negara kompetitor seperti China dan Korea Selatan (Atmawinata, et al., 2009).

Dalam implementasinya, terdapat salah satu bentuk kerjasama yang ditujukan untuk meningkatkan daya saing industri yaitu melalui *Manufacturing Industry Development Center* (MIDEC). Fokus dari MIDEC adalah untuk membangun ketertinggalan berbagai industri penunjang dalam industri-industri pembuatan komponen dan *Parts*, sekaligus dalam penguatan berbagai *Common Facilities* seperti penguatan dalam balai uji dan sistem sertifikasi, fasilitas pelatihan tenaga kerja, pengembangan atau pengadposian standar, sistem sertifikasi dan penjaminan kualitas produk, termasuk juga berbagai program pelatihan bagi tenaga kerja (Atmawinata, et al., 2009).

Jepang merupakan negara penghasil industri besar dan berteknologi tinggi seperti otomotif, elektronik, peralatan mesin, baja dan logam. Hal tersebut membuat industri manufaktur menjadi salah satu kekuatan yang dimiliki oleh Jepang tetapi di samping itu, Jepang memiliki kekurangan terkait dengan keberadaan sumber daya alamnya. Sehingga, yang dilakukan oleh Jepang untuk melakukan kegiatan manufakturnya adalah dengan mengimpor bahan-bahan mentah melalui perusahaan-perusahaan Jepang, lalu diolah dan

dibuat sebagai barang jadi, yang kemudian dijual di dalam negeri maupun diekspor (Kedutaan Besar Jepang Di Indonesia, 2018).

Penelitian ini difokuskan terhadap kerjasama Indonesia dan Jepang dalam bidang industri di sektor *Metal Working* yang dimana sektor ini memiliki keterkaitan dengan beberapa sektor lainnya seperti otomotif, elektronik, dan alat berat karena terdapat proses pengerjaannya yang melalui *Metal Working* ini. Ruang lingkup dari sektor *Metal Working* sendiri merupakan kegiatan pengecoran, *Forging*, *Stamping* dan *Heat Treatment*. Di Indonesia sudah terdapat ratusan perusahaan yang bergerak dalam bidang *Metal Working*, tetapi karena adanya keterbatasan kemampuan tenaga kerja dan proses produksi, hasil yang diperoleh masih belum memenuhi standar untuk keperluan *Original Equipment Manufacturer* (OEM) (Atmawinata, et al., 2009).

Sehubungan dengan elemen *Cooperation* dalam kerjasama ini, Jepang memiliki komitmen dalam membantu Indonesia untuk meningkatkan kapasitas industrinya agar dapat menghasilkan produk ataupun jasa yang memenuhi standar persyaratan mutu sesuai dengan pasar Jepang. Sehingga, dengan diberlakukannya perjanjian kerjasama ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kapasitas industri *Metal Working* di Indonesia. Kegiatan untuk sektor *Metal Working* ini meliputi *Basic Study*, *Technical Assistance* (TA), *Training* baik untuk tenaga kerja (TT) maupun untuk para pelatih (TOT), dan mengadakan seminar/ *Workshop*, serta pembuatan sistem (Atmawinata, et al., 2008).

Tabel 1.1 Rencana Kegiatan MIDEK Sektor *Metal Working* (Atmawinata, et al., 2008)

No.	Rencana Kegiatan	Skema Pendanaan	2008	2009	2010	2011	2012
1.	Kajian Dasar Industri <i>Metal Working</i> Indonesia	METI	√	√			
2.	Bantuan teknis/ Pengiriman ahli	ODA		√	√	√	√
3.	Pelatihan untuk pelatih	ODA		√	√	√	√
4.	Persiapan standar & manual (untuk produk & sumber daya manusia) – diadopsi dari sistem Jepang	METI			√	√	√
5.	Seminar & <i>Workshop</i>	ODA		√	√	√	√

Industri logam di Indonesia belum sepenuhnya berkembang dengan optimal, sehingga belum memberikan kontribusi yang cukup bagi GDP di sektor industri. Kontribusi sektor

industri logam bagi GDP di sektor Industri menurun sejak tahun 2005 yaitu dari 2,88% pada tahun 2005 menjadi 2,57% pada tahun 2008 (Atmawinata, et al., 2010). Sedangkan, industri logam merupakan salah satu sektor yang dianggap berdampak bagi pertumbuhan ekonomi negara. Hal tersebut dikarenakan industri logam sendiri merupakan motor penggerak terhadap sektor industri lainnya.

Dalam pelaksanaan MIDEK, industri logam memiliki peran yang penting karena adanya keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya sebagai bahan baku. Tetapi, karena masih terdapat keterbatasan dan kekurangan terkait dengan *Skill* tenaga kerja yang ada maka diperlukan adanya program *Capacity Building* melalui MIDEK dengan tujuan untuk membantu meningkatkan kualitas tenaga kerja industri logam di Indonesia. Hal ini juga dilakukan berdasarkan dengan visi yang tertulis di dalam Peraturan Presiden Indonesia no. 28 tahun 2008 mengenai Kebijakan Industri Nasional (KIN) yang dimana dinyatakan bahwa pada tahun 2025 industri Indonesia diharapkan dapat menjadikan Indonesia sebagai negara industri tangguh di dunia yang bertumpu terhadap tiga sektor industri yaitu industri agro, industri alat angkut, dan industri telematika yang dimana berdasarkan dengan hal tersebut akan menjadikan industri logam sebagai tulang punggung dalam industri Indonesia (Atmawinata, et al., 2010).

Setelah berjalan beberapa tahun, kerjasama ini nyatanya belum memberikan hasil yang signifikan bagi Indonesia, keuntungan yang didapatkan dari pelaksanaan IJEPA cenderung lebih berpihak pada Jepang daripada Indonesia karena dari 13 sektor yang difokuskan, ternyata hanya lima sektor yang implementasinya dapat dinilai cukup baik yaitu pada sektor pengelasan, pencetakan dan pemotongan logam, otomotif, elektronik, dan konservasi energi (Kemenperin, 2013) dan dalam sektor *Metal Working* ini pelaksanaan kerjasamanya baru direncanakan akan dimulai 2 tahun setelah perjanjian kerjasama ini direalisasikan yaitu pada tahun 2010. Tetapi, hingga tahun 2012 masih belum ada yang dijalankan (Mursitama & Noerlina, 2019). Sedangkan, untuk melihat keberhasilan dari suatu bentuk kerjasamanya adalah pada saat program ataupun kegiatan dalam kerjasama itu dapat berjalan semua.

Tabel 1.2 Performa MIDEK 2008-2013 (Kemenperin, 2015)

Cross Sectors	Projects	Specific Sectors	Projects
1. Metal Working	1	1. Automotive	3
2. Welding	1	2. Electronics	1
3. Mold & Dies	2	3. Steel	3
4. Energy Conservation	3	4. Textile	3
5. Export & Investment Promotion	2	5. Non-Ferrous	1
6. Small & Medium Enterprises	2	6. Chemical	2
Total:	11	7. Food & Beverages	1

Dengan dilakukannya suatu kerjasama pastinya terdapat suatu target yang diharapkan. Dalam implementasi IJEPA, harapan dan kenyataan yang ada tidak sesuai dengan yang diinginkan. Melalui skema MIDEK ini, Indonesia berharap dapat meningkatkan sektor perindustriannya, tetapi ternyata dalam pengimplementasiannya masih belum terlaksana sepenuhnya. Maka dari itu penulis melakukan penelitian terkait dengan kerjasama Indonesia dengan Jepang melalui skema MIDEK pada sektor *Metal Working* pada tahun awal IJEPA mulai direalisasikan yaitu tahun 2008 hingga tahun 2013 yang dimana merupakan tahun terakhir dari perjanjian kerjasama ini dalam skema MIDEK diberlakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan dari kerjasama IJEPA dalam skema MIDEK pada sektor *Metal Working*.

I.2 Rumusan Masalah

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat perindustrian yang tinggi. Selain itu, Jepang sendiri merupakan salah satu negara tujuan ekspor terbesar bagi Indonesia. Dilakukannya kerjasama ekonomi antara Indonesia dengan Jepang melalui skema MIDEK diharapkan dapat membantu meningkatkan perkembangan daya saing industri Indonesia yang salah satunya adalah di dalam sektor *Metal Working* melalui program pembangunan kapasitas dalam skema MIDEK. Tetapi, setelah direalisasinya kerjasama tersebut program-program dalam skema MIDEK tersebut belum dijalankan dengan optimal.

Mengacu pada uraian di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: *Faktor-faktor apa yang menyebabkan Kerjasama Indonesia Jepang Melalui Indonesia – Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) Dalam Skema Manufacturing Industry Development Center (MIDEK) Pada Sektor Metal Working Belum Berjalan Secara Optimal?*

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

Menjelaskan dan menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan kerjasama yang dilakukan Indonesia dengan Jepang dalam *Indonesia – Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* melalui skema *Manufacturing Industry Development Center (MIDEK)* sektor *Metal Working* belum berjalan secara optimal.

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

- a) **Manfaat Akademis**, mampu memberikan perkembangan dalam ruang lingkup Hubungan Internasional dan menjadi sumber ilmu sekaligus wawasan bagi akademisi dan masyarakat luas dalam mempelajari fenomena-fenomena Hubungan Internasional terutama dalam bagian kerjasama internasional dan pengembangan kapasitas tenaga kerja di Indonesia.
- b) **Manfaat Praktis**, dapat berguna dan dapat memberikan informasi serta pengetahuan dalam lingkup Hubungan Internasional terutama dalam Kerjasama Indonesia – Jepang pada industri manufaktur di sektor *Metal Working*.

I.5 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab pertama ini dijelaskan mengenai latar belakang dari permasalahan penelitian yaitu kerjasama Indonesia dengan Jepang melalui IJEPA dalam skema MIDEK pada sektor *Metal Working*, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan mengenai studi dari penelitian terdahulu yang serupa dan memiliki hubungan dengan topik penelitian penulis yang kemudian akan dijadikan sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian, kerangka pemikiran yang berupa landasan teori dan konsep untuk mempermudah analisis penelitian, alur pemikiran, dan asumsi penulis dari penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Selain itu, juga dijabarkan mengenai rencana waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV: SEKTOR *METAL WORKING* DALAM SKEMA *MANUFACTURING INDUSTRY DEVELOPMENT CENTER*

Dalam bab keempat berisikan mengenai pembahasan dari kerjasama Indonesia – Jepang, skema MIDEK dari kerjasama ini termasuk program-program yang berada di dalamnya, dan sektor *Metal Working* dalam skema MIDEK.

BAB V: REALISASI KERJASAMA INDONESIA – JEPANG DALAM SKEMA MIDEK PADA SEKTOR *METAL WORKING* PERIODE 2008-2013

Bab kelima membahas mengenai kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dengan Jepang dalam skema MIDEK khususnya pada sektor *Metal Working* di periode 2008-2013 dan juga mengenai harapan, hambatan, tantangan, dampak dan hasil dari realisasi kerjasama ini.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup dari hasil penelitian ini yang berisikan mengenai kesimpulan dari permasalahan penelitian ini yang merupakan analisis data yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Samira Raihana Khansa, 2021

KERJASAMA INDONESIA – JEPANG MELALUI INDONESIA – JAPAN ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IJEPA) DALAM SKEMA MANUFACTURING INDUSTRY DEVELOPMENT CENTER (MIDEK) PADA SEKTOR METAL WORKING PERIODE 2008-2013

UPN Veteran Jakarta. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]